

Strategi Dan Peran Bimbingan Orang Tua Untuk Membentuk Kepribadian Melalui Bimbingan Tauhid Pada Anak Autis (Studi Kasus Terhadap Anak Autis Spektrum Ringan)

Dyah Mawaridlotus Shofia Hati*, Nurjannah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: shofiahati@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.33-48



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 23/04/2025

Diterima: 22/05/2025

Diterbitkan: 24/05/2025

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi bimbingan peran orang tua untuk membentuk kepribadian melalui bimbingan tauhid pada anak autis spektrum ringan. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Hasilnya, bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran tauhid pada anak autis melalui pendekatan konsisten dan adaptif. Kedua pendekatan tersebut terbukti mampu memperbaiki kondisi emosional anak autis. Adapun strategi bimbingan orang tua dengan cara pembiasaan seperti memperdengarkan murottal, mengontrol emosi dengan dzikir, serta membangun rutinitas keagamaan yang sederhana telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman tauhid serta kontrol emosi mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan tauhid pada anak autis membutuhkan pendekatan berbasis kasih sayang, pemahaman mendalam terhadap kebutuhan anak, dan kolaborasi dengan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan spiritual anak autis dengan cara yang efektif dan manusiawi.

Kata Kunci: Anak autis; Bimbingan orang tua; Tauhid

ABSTRACT

This article examines parental guidance strategies for shaping personality through tawhid-based instruction in children with mild autism spectrum disorder. Employing a descriptive qualitative case study design, data were collected through interviews and observations. The findings indicate that parents play a central role in cultivating tawhid awareness in autistic children by employing consistent and adaptive approaches, both of which effectively enhance the children's emotional well-being. Specifically, parental strategies—such as habituation to murottal (Qur'anic recitation), emotional regulation via dhikr (remembrance of God), and the establishment of simple religious routines—have positively influenced the children's understanding of tawhid and their capacity for emotional control. This study confirms that nurturing monotheistic values in children with autism requires a compassion-based approach, a deep understanding of each child's needs, and collaboration with professionals. It is hoped that these findings will guide parents, educators, and communities in supporting

the spiritual development of autistic children in an effective and humane manner.

Keywords: *Autistic children; Parental guidance; Tawhid*

PENDAHULUAN

Mengajarkan dan mempelajari tauhid merupakan hal wajib bagi seluruh umat Islam. Bukan hanya tentang ritual ibadah saja, namun juga melalui kesadaran dalam mengimani bahwa Allah SWT itu Satu dan Esa. Arti dasar dari tauhid adalah sesuatu yang satu (Ketauhidan et al., 2024). Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam, memiliki peranan penting dalam mengarahkan kehidupan umat manusia. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk anak yang shaleh dan beriman kepada Allah SWT. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka dan mengajarkan kepada orang tua bahwa pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak adalah mengenai tauhid, yaitu menanamkan keimanan yang kuat tentang keesaan Allah dan menghindari penyekutuan Allah dengan apapun, karena Allah itu Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakan (Idhar, 2021). Pentingnya pemahaman tauhid tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tauhid mengajarkan anak untuk mengenal dan menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, yang menjadi dasar dari segala aspek kehidupan. Namun, proses pengajaran ini tidak selalu mudah, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, kelainan, atau masalah sosial yang memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Anak-anak ini membutuhkan penanganan yang spesifik karena adanya gangguan atau kelainan yang mempengaruhi perkembangan mereka. Terkait dengan istilah disabilitas, anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memiliki keterbatasan dalam salah satu atau beberapa kemampuan, baik yang bersifat fisik seperti tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Kelana, 2022). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan khusus untuk mengenalkan dan menyampaikan tentang

tauhid. Dilihat melalui tingkat kesulitan, tentu saja menyampaikan pemahaman tauhid untuk penyandang cacat fisik lebih mudah daripada cacat mental. Karena keterbatasan IQ atau Intelligence Quotient dalam menerima informasi bagi cacat mental (Amelia & Azizah, 2023). Perlunya perhatian khusus pada anak berkebutuhan khusus dengan penyandang cacat mental seperti anak autisme. Anak autisme memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami informasi, termasuk dalam pembelajaran agama. Pengajaran tauhid bagi anak autisme membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan disesuaikan dengan karakteristik mereka. Orang tua sebagai pendidik pertama tentu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman tauhid pada anak autisme.

Meskipun anak autisme seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti tauhid, mereka tetap memiliki potensi untuk mengenali dan mengimani Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa jika diberikan pendekatan yang tepat. Dengan dukungan orang tua, yang memahami kebutuhan anak dan mengadaptasi pengajaran dengan cara yang lebih sederhana dan konsisten, anak autisme dapat tumbuh dalam pemahaman dan pembiasaan yang lebih baik tentang tauhid. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus menggali data untuk mengetahui strategi dan peran bimbingan orang tua dalam menanamkan nilai tauhid pada anak autisme.

Beberapa penelitian membahas tentang perencanaan pembelajaran agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus (Koesmadi, 2019), pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Albab, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang membahas secara khusus terkait membentuk pemahaman dan membiasakan tauhid oleh orang tua dengan anak autisme yang mana hal tersebut membantu anak autisme dan orang tuanya untuk mengelola emosi mereka yang memiliki kecenderungan meledak-ledak. Padahal peran orang tua merupakan salah satu unsur utama membentuk tauhid anak, terutama bagi anak autisme yang tergolong kedalam penyandang dengan IQ dibawah rata-rata seperti penelitian kuantitatif yang dilakukan Abeer Al-mujaini (Abeer Al-mujaini, 2021) bahwa secara garis besar anak autisme dengan rentang usia 3 sampai 13 tahun memiliki IQ dibawah rata-rata sebanyak 61%, IQ 16% diatas rata-rata, dan 14% IQ dibawah rata-rata jauh. Terutama jika autisme belum pernah mendapatkan penanganan khusus dari ahli

sehingga hal itu mempengaruhi fungsi kognitifnya. Namun, sedikit orang tua menyadari betapa pentingnya membentuk dan membiasakan tauhid dari orang tua dan keluarga inti lainnya. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk meneliti sesuai dengan kondisi masing-masing autisme spektrum ringan. Harapannya, orang tua dengan anak autis spektrum ringan, dan pembaca memiliki sudut pandang baru dalam membentuk tauhid dengan cara yang efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap anak laki-laki dengan autis spektrum ringan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara jarak jauh dengan ibu, kakak perempuan via audio call aplikasi WhatsApp. Mengingat adanya kendala geografis dan keterbatasan waktu antara peneliti dan subjek penelitian. Meskipun demikian, penelitian tetap mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian dan mempertimbangkan keamanan data identitas anak autis spektrum ringan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi tidak langsung dengan memanfaatkan unggahan di media sosial seperti status WhatsApp dan Instagram yang dibuat oleh anggota keluarga inti yang tinggal bersama anak autis. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan reduksi data untuk menarik relevansi atas kebutuhan penelitian. Setelah reduksi dilakukan, tahap analisis merupakan langkah terakhir yang dilakukan. Pada tahap tersebut, peneliti dipandu oleh karakteristik studi kasus, dengan memberikan penekanan terhadap pembacaan atas dinamika yang terjadi dalam kasus pembentukan kepribadian melalui bimbingan tauhid pada anak autis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kasus anak autis dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dengan inisial MF Melalui penelitian (Baio et.al. 2018) bahwa anak laki-laki memiliki resiko 4 kali lipat untuk mendapatkan permasalahan autistik di masa kanak-kanak dibanding dengan anak perempuan. MF didiagnosa sebagai penyandang autis saat usia sekitar 2,5 sampai 3 tahun. Adapun MF memiliki karakteristik yang sama seperti dipaparkan melalui penelitian Rahayu (Rahayu, 2015), yaitu menghindari kontak mata, fisik,

dan tidak menyukai perubahan pola rutinitas. Selain itu, MF menampakkan beberapa karakteristik yang muncul seperti menghindari kontak mata, malas bergerak, maunya digendong, tidak mau berbicara atau mengoceh dsb. Selain itu, MF juga memiliki pantangan jenis makanan; segala sesuatu yang mengandung tepung, gula, coklat, keju. Sesuai dengan penelitian Tajudin dan Mashabi (2009) tentang *Gluten Free Caseine Free* bahwa penyandang autisme wajib diet dengan tujuan untuk mengurangi gangguan perilaku karena terlalu banyak makan zat gula atau zat karbo dan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Melalui penelitian *American Academy of Pediatrics* (2012) mengatakan bahwa anak dengan autisme memiliki enzim yang tidak berfungsi baik yaitu enzim sulfotranterase, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kebocoran dinding usus dan terjadi gangguan penyerapan protein dalam gluten dan kasein tidak terserap dengan baik.

Pada awalnya, keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti tantrum yang sering terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik anak autisme. Situasi ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengaturan gizi dan lingkungan belajar yang tepat. Ketika anak pertama kali dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB), MF mengalami perundungan dan tindakan negatif seperti mencubit, tantrum, dan sebagainya dari teman sesama penyandang autisme yang mengakibatkan stres dan meningkatkan frekuensi tantrum. Selaras dengan penelitian Zhen-Huan et al (Zhen-Huan et. al., 2016) bahwasanya lingkungan sosial anak autisme sangat berpengaruh dalam berperilaku. Hal ini mendorong orang tua untuk mencoba pendekatan baru, seperti memindahkan MF ke pondok pesantren yang menyediakan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus. Pondok pesantren yang ditempati bukanlah khusus untuk ABK, namun MF mulai belajar mengenal ritual keagamaan dan mandiri dalam beberapa aktivitas dasar seperti sudah mampu mengurus diri sendiri dalam hal BAK/BAB (Buang Air Kecil/ Buang Air Besar), mengenal konsep toilet training, sholat, dan sebagainya. Sama seperti penelitian yang mengungkapkan bahwa dengan intervensi pelatihan yang tepat, mampu membantu anak autisme untuk bisa melatih kemandiriannya (Karina Wahyu, 2017). Namun menjalani kehidupan di pondok pesantren hanya bertahan 3 tahun saja karena MF dipindahkan oleh orang tuanya ke tempat yang baru. Meskipun demikian, Pondok Pesantren tersebut telah ikut berperan penting

untuk membangun kemandirian MF dalam kehidupan sehari-hari.

Keputusan orang tua MF untuk memindahkan anak ke lingkungan baru didasarkan pada beberapa faktor, seperti ketidakterediaan program pendidikan inklusi, kondisi fisik fasilitas yang kurang terawat, seringnya pergantian pengasuh terutama saat ustadz yang secara langsung *handling* MF dari awal dipindahkan ke Pondok Cabang, serta penempatan MF dalam kelompok baru. Faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap hipersensitivitas MF sebagai anak autis. Perubahan dinamika ini menyebabkan MF lebih rentan mengalami tantrum, menolak kembali ke pondok, serta menunjukkan ekspresi dan perilaku yang mencerminkan ketidaknyamanan, terutama pada tahun terakhirnya. Kondisi ini menegaskan pentingnya konsistensi dan pola repetitif dalam lingkungan anak dengan autisme, karena perubahan yang tidak terduga dapat memicu kecemasan berlebih yang berujung pada tantrum (Romadhoni, 2024).

Setelah dari pondok pesantren, orang tua MF memutuskan untuk mengantarkan MF ke asrama khusus inklusi. Perubahan signifikan terjadi pada perilaku MF setelah berada di asrama khusus inklusi. Jika sebelumnya MF mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, keberadaan fasilitas asrama yang menyediakan satu pengurus atau pengasuh untuk setiap anak menyebabkan MF mulai menunjukkan ketergantungan yang tinggi. Aktivitas seperti makan, mandi, dan kebutuhan dasar lainnya yang sepenuhnya dilayani oleh pengasuh membuat MF menjadi kurang termotivasi untuk mengurus dirinya sendiri. Ketika orang tua mengunjungi MF di asrama, terlihat perubahan ekspresi wajah yang mencerminkan kemarahan dan ketidaknyamanan, seperti memukul wajah sendiri, meskipun tidak diutarakan melalui lisan. Sebagaimana dalam Romadhoni (2024) yang menjelaskan bahwa anak autis memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dirasakan melalui lisan. Akibat kondisi tersebut, MF hanya bertahan selama tujuh bulan saja di asrama tersebut sebelum akhirnya diputuskan ditarik keluarga untuk kembali tinggal di rumah.

Selama berada di rumah, MF menunjukkan perilaku tantrum yang sangat intens. Perilaku seperti memukul diri sendiri, tantrum, dan reaksi emosional lain, membuat orang tua MF sempat merasa lelah dan stress. Hal ini disebabkan karena anak dengan autisme, seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan

meyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau rutinitas yang dilakukannya. Hal tersebut juga dapat terjadi karena anak autis memiliki ketidakmampuan dalam mengekspresikan kebutuhan dan memahami situasi sosial (R.P, 2010). Sebagai solusi, orang tua MF memutuskan untuk kembali memasukkan MF di Pondok dengan harapan mendapatkan hasil positif seperti saat pertama kali MF masuk pondok pesantren.

Namun setelah dimasukkan ke pondok pesantren, intensitas perilaku tantrum MF semakin sering. Setiap dijenguk, MF selalu tantrum hingga menyulitkan banyak pengurus pondok. Terdapat identifikasi bahwa tantrum ini karena ketidaktercapaian MF disebabkan tidak bisa mempertahankan keteraturan lingkungannya, Kenner 1974 dalam (Ika Febrian Kristiana, 2021). Kondisi yang tidak kondusif tersebut mendorong orang tua dan keluarga MF untuk membawanya kembali ke rumah. Selama beberapa bulan setelahnya, MF masih sering mengalami tantrum, melakukan perilaku melukai dirinya sendiri, membuang barang-barang disekitarnya, melakukan toileting di sembarang tempat, serta cenderung menyendiri.

Orang tua MF menunjukkan ketangguhan dalam upaya mengelola kondisi emosional MF. Pada akhirnya orang tua MF menerima saran dari ustadz pendamping spiritual keluarga untuk berkonsultasi dengan dokter. Atas saran tersebut, akhirnya orang tua MF membawa MF untuk menjalani konsultasi medis. Sebagai bagian dari penanganan, dokter memberikan obat penenang untuk membantu mengatur pola tidur MF dan meredakan tantrum yang dialaminya.

Meskipun kondisi emosional MF menunjukkan perbaikan, orang tua MF tetap berharap agar MF tidak bergantung pada obat-obatan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rimmington (2017), yang mengungkapkan bahwa penggunaan obat penenang pada anak dengan autisme dapat menimbulkan efek samping, seperti menurunnya gairah aktivitas karena sifat psikotik obat tersebut. Namun, obat ini juga memiliki dampak positif, seperti mengurangi intensitas kejang atau sesak napas yang dialami.

a. Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Pemahaman Tauhid Anak Autis

Orang tua memegang peran sentral dalam proses pembentukan pemahaman

tauhid pada anak autis. Anak-anak ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua, sehingga pola asuh dan lingkungan keluarga menjadi elemen kunci. Dalam penelitian ini, strategi yang dilakukan orang tua untuk menanamkan tauhid sejak dini melibatkan berbagai pendekatan yang mencakup kebiasaan sehari-hari, pengelolaan emosi, serta adaptasi dari pengalaman belajar. Orang tua menciptakan rutinitas spiritual yang konsisten di rumah, seperti bangun di waktu sepertiga malam, berdzikir, dan menjaga ibadah tepat waktu. Kebiasaan ini menjadi bagian dari lingkungan yang secara tidak langsung membantu anak mengenal konsep tauhid. Contohnya adalah penggunaan tasbeih digital yang sering digunakan keluarga sebagai alat untuk berdzikir, yang kemudian menarik perhatian anak.

Meskipun hal ini tidak menjadi ukuran utama keberhasilan, rutinitas tersebut memberikan dampak positif secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tauhid pada anak yang menekankan pentingnya metode sederhana dan menyenangkan (Aulia & Mujahidah, 2021). Dalam hal ini, orang tua berperan aktif sebagai fasilitator utama yang memberikan contoh nyata dalam aktivitas spiritual sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menjalankan praktik ibadah, anak-anak, termasuk mereka yang memiliki autis, dapat mulai memahami nilai-nilai spiritual melalui observasi dan keterlibatan langsung. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kemampuan dan perilaku anak autisme bisa berkembang dengan baik jika didukung oleh stimulus dan lingkungan social yang mendukung (Zhen-Huan et al., 2016).

Sesuai dengan penelitian Zhen-Huan et. al (2016) orang tua merupakan salah satu pendukung sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menggunakan pendekatan praktis untuk mengajarkan tauhid kepada anak. Ketika anak mengalami tantrum, orang tua mengajarkan untuk mengelus dada sambil mengucapkan istighfar sebagai metode untuk menenangkan diri. Terapi Istigfar membutuhkan konsistensi, keikhlasan, dan keyakinan penuh kepada Allah untuk mencapai hasil yang optimal. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pengamalan yang berkelanjutan. Semakin sering dan lama terapi ini dilakukan, semakin besar dampaknya terhadap kehidupan seseorang, seperti kelapangan rezeki, kemudahan dalam menyelesaikan masalah,

hadirnya kebahagiaan, dan kemampuan untuk tetap tegar menghadapi berbagai situasi (Roisatun Nisa & Purwaningrum, 2023).

Aktivitas ini tidak hanya membantu mengontrol emosi tetapi juga mengenalkan nilai spiritual. Dengan kebiasaan ini, anak diajarkan untuk bersandar kepada Allah dalam menghadapi perasaan tidak nyaman, sehingga mereka dapat belajar mengelola emosi secara positif dan membangun ketenangan jiwa yang lebih kokoh seiring waktu. Untuk aspek sosial, anak mampu untuk diajak berkomunikasi meski hanya menghasilkan respon sederhana, sebagai upaya meningkatkan interaksi dan keterhubungan. Berbicara adalah aktivitas alami yang dilakukan oleh setiap individu, termasuk anak-anak. Keterampilan ini membutuhkan latihan yang konsisten agar dapat berkembang dengan baik (Fajriyati et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak akan meningkat lebih optimal jika terus diasah secara berkelanjutan.

Menurut penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka orang tua MF menggunakan beberapa cara untuk membantu MF membentuk dan memahami tauhid kepadanya. Antara lain;

1. Melakukan ibadah 'amaliyah untuk contoh secara langsung kepada MF;
2. Menggunakan sentuhan lembut penuh kasih sambil mengelus dada MF jika MF mengalami tantrum;
3. Mengucap kalimat *thoyyibah* (jika marah: Istighfar, jika kenyang: hamdalah jika kenyang dsb);
4. Membiasakan menggenggam tasbih. Karena anak autis harus menggenggam sebuah benda, orang tua mengalihkannya dengan menggenggam tasbih dan diajarkan bagaimana cara berdzikir;
5. Membiasakan untuk memutar murottal di rumah;
6. Konsistensi anggota keluarga yang solid juga membantu MF lebih cepat dan mudah beradaptasi

b. Dampak Pendekatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Spiritual Anak Autism

Dampak dari penerapan strategi yang dilakukan orang tua dengan anak autis spektrum ringan mulai terlihat secara nyata. Misalnya, anak menunjukkan

inisiatif untuk melaksanakan salat dengan mengajak anggota keluarga ke tempat ibadah saat waktu salat tiba. Kebiasaan positif lainnya, seperti mendengarkan murottal dan menggunakan tasbeih, juga mulai menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari anak. Selain itu, melalui penjelasan sederhana seperti, "Allah adalah Tuhan yang menciptakan segalanya," anak mulai memahami konsep ketuhanan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten dan sederhana dapat menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, sekaligus membentuk kebiasaan ibadah yang positif. Beberapa dampak tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Spiritual

Anak mulai menunjukkan pemahaman dasar tentang tauhid, seperti menyadari bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu melalui pertanyaan-pertanyaan ringan yang diajukan pada MF seperti "pencipta Mama, Papa, Neng, dan Aa' adalah Allah". Lalu pemahaman ini didorong dengan perubahan perilaku yang positif, seperti mengikuti rutinitas ibadah amaliyah (sholat, dzikir) dengan lebih teratur, dan mulai menghubungkan kejadian sehari-hari dengan keberadaan dan kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi orang tua yang konsisten tidak hanya membantu anak mengenal konsep ketuhanan, tetapi juga menanamkan fondasi spiritual yang kuat. Dampaknya, anak mulai mengembangkan hubungan emosional dengan Allah SWT, yang berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual mereka di masa mendatang selaras dengan penelitian Suwartini (2018) tentang pendidikan karakter diimplementasikan dengan menanamkan nilai karakter, memberi contoh, menggunakan cara agar anak memperlihatkan nilai karakter, mengembangkan sikap suka berbuat baik.

2. Pembentukan Kebiasaan Ibadah

Kebiasaan spiritual yang diterapkan di rumah, seperti salat tepat waktu, dzikir, dan mendengarkan murottal, secara bertahap menjadi bagian dari rutinitas anak dengan autisme. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak yang secara spontan mengingatkan keluarga untuk melaksanakan salat saat waktu salat tiba, menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual mulai tertanam dalam kesehariannya. Selain itu, anak juga mulai membangun rutinitas spiritual, seperti mendengarkan

murottal secara teratur dan memutar ayat-ayat Al-Qur'an melalui gadgetnya. Contoh lain, anak ini juga menunjukkan ketertarikan terhadap tasbeih, yang awalnya hanya didorong oleh rasa penasaran. Namun, setelah orang tua memberikan penjelasan sederhana tentang fungsi tasbeih, anak mulai memahami bahwa dzikir adalah cara untuk mengingat Allah SWT.

Dampak dari strategi ini tidak hanya terlihat dalam perilaku anak yang semakin konsisten menjalankan kebiasaan spiritual, tetapi juga dalam perkembangan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang sabar dan penuh kasih dari orang tua membantu anak menginternalisasi konsep ketuhanan secara bertahap, sehingga memperkuat perkembangan spiritual mereka meskipun dengan tantangan yang ada. Selaras dengan penelitian Suwartini (2018) menyatakan bahwa memberikan contoh baik maka dapat membentuk Pendidikan karakternya.

3. Kontrol Emosi yang Lebih Baik

Salah satu dampak positif yang signifikan dari strategi orang tua adalah peningkatan kemampuan anak dalam mengontrol emosinya. Ketika anak mengalami tantrum, orang tua mengajarkan teknik seperti mengelus dada sambil mengucapkan istighfar. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menenangkan anak, tetapi juga memperkenalkan konsep pengendalian diri melalui nilai-nilai keagamaan. Dengan rutin melibatkan anak dalam aktivitas spiritual seperti ini, mereka belajar untuk merespons emosi dengan cara yang lebih tenang dan terkontrol. Selain itu, pengenalan nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran dan ketenangan jiwa membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan diri, yang berkontribusi pada perkembangan spiritual dan emosional mereka secara keseluruhan. Selaras dengan penelitian Khaerudin (2021) menyatakan bahwa doa mampu membantu anak autis untuk mengontrol emosi dan dengan cara internalisasi nilai-nilai keislaman lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak autis dapat mengontrol emosinya selama sudah terbiasa dengan kebiasaan yang dapat mengontrol emosi.

4. Meningkatkan Interaksi Sosial

Meskipun anak dengan autisme sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, pendekatan spiritual yang diterapkan oleh orang tua dapat

memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan rutinitas spiritual yang konsisten, anak mulai merasa lebih terhubung dengan orang di sekitarnya, meskipun keterbatasan komunikasi yang ada. Anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi, seperti mengajak anggota keluarga untuk shalat berjamaah atau ikut serta dalam aktivitas keagamaan di rumah. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara anak dan keluarga, tetapi juga memberikan rasa tujuan dan kedamaian dalam diri anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan spiritual mereka. Dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan adaptasi, anak dengan autisme dapat merasakan manfaat dari nilai-nilai keagamaan yang diterapkan, meskipun dalam cara yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan penelitian Iin (2024) bahwa guru memiliki peran dalam membentuk interaksi sosial anak autis dengan cara diajak untuk terlibat dalam aktivitas teman-teman sebayanya. Meskipun beberapa mengalami *mutism* atau tidak bersuara, namun guru berupaya membuat interaksi social dengan cara bermain bersama dalam satu aktivitas dan satu tempat.

5. Kemandirian dalam Ritual Keagamaan

Pengalaman anak di pesantren, ditambah dengan dukungan orang tua di rumah, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual anak autisme. Anak tidak hanya mengenal waktu salat, tetapi juga mulai memahami dan melaksanakan langkah-langkah sederhana dalam ibadah, seperti wudhu, dengan lebih mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai tauhid, yang tercermin dalam kebiasaan ibadah yang lebih terstruktur dan konsisten. Pendekatan yang melibatkan lingkungan spiritual yang mendukung, baik di pesantren maupun di rumah, memberikan kesempatan bagi anak untuk menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sehingga mendukung perkembangan spiritual yang lebih holistik. Sesuai dengan penelitian Iin (2024) menyatakan bahwa guru juga andil dalam proses pembelajaran anak autis yang mana guru berperan sebagai motivator sesuai dengan bakat dan kebutuhan anak autis. Yang melalui cara-cara tersebut mampu membantu anak autis untuk termotivasi hingga terciptanya

sebuah kemandirian tersebut.

Pendekatan orang tua yang konsisten, didukung oleh terapi psikologis, rutinitas spiritual, dan lingkungan yang mendukung, secara bertahap berhasil membentuk pemahaman tauhid pada anak dengan autisme spektrum ringan. Strategi ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat berbagai tantangan, penanaman nilai-nilai keagamaan tetap dapat dilakukan dengan efektif melalui kesabaran, adaptasi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, kombinasi antara pendidikan spiritual dan terapi psikologis tidak hanya membantu anak memahami konsep ketuhanan, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka, sehingga mampu menghadirkan keseimbangan dalam kehidupan anak dengan kebutuhan khusus (Suteja, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap strategi dan dampak pendekatan orang tua dalam membentuk pemahaman tauhid pada anak autisme spektrum ringan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, gambaran kondisi anak autis spektrum ringan yang menjadi objek penelitian menunjukkan ciri-ciri seperti menghindari kontak mata, sensitivitas terhadap perubahan rutinitas, serta preferensi makanan tertentu. Kondisi ini memengaruhi cara orang tua mendekati anak dan membentuk rutinitas sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan anak. Tantangan yang dihadapi mencakup kesulitan dalam pengelolaan emosi anak, terutama saat menghadapi stres atau perubahan mendadak.

Kedua, strategi orang tua dalam membentuk pemahaman tauhid anak melibatkan rutinitas spiritual yang konsisten, seperti berdzikir, sholat berjamaah, mendengarkan murottal, serta pengenalan nilai-nilai tauhid melalui contoh langsung. Orang tua juga mengajarkan kontrol emosi berbasis nilai spiritual, seperti mengelus dada sambil mengucapkan istighfar saat tantrum, yang membantu anak mengenal dan mempraktikkan konsep ketauhidan secara sederhana.

Ketiga, dampak dari pendekatan ini mencakup peningkatan kesadaran spiritual, kemampuan mengontrol emosi, pembentukan kebiasaan ibadah, serta

kemandirian dalam menjalankan ritual keagamaan. Anak mulai menunjukkan inisiatif dalam menjalankan ibadah, seperti mengingatkan keluarga untuk sholat tepat waktu, mendengarkan murottal, dan menggunakan tasbeih. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak.

Meskipun pendekatan ini telah menunjukkan hasil yang signifikan, tantangan seperti sensitivitas anak terhadap perubahan dan kebutuhan terapi khusus tetap memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan perkembangan anak dalam aspek spiritual dan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

Aguire, B., & Sastry, A. (2012). *Parenting Anak dengan Autisme. Solusi, Strategi dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda* (Terjemahan Yudi Santoso). Pustaka Pelajar.

Albab, D. H. A. U. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Academia Publication.

Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5DOI:10.31004/obsesi.v7i5.4180).

Aulia, D., & Mujahidah, F. (2021). Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 2(1), 13–19.

Baio, J., Wiggins, L., Christensen, D. L., Maenner, M. J., Daniels, J., Warren, Z., Kurzius-Spencer, M., Zahorodny, W., Rosenberg, C. R., White, T., Durkin, M. S., Imm, P., Nikolaou, L., Yeargin-Allsopp, M., Lee, L. C., Harrington, R., Lopez, M., Fitzgerald, R. T., Hewitt, A., ... Dowling, N. F. (2018). Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 Years - Autism and developmental disabilities monitoring network, 11 Sites, United States, 2014. *MMWR Surveillance Summaries*, 67(6), 1–23. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6706a1>

Bonnice, S. (2009). *Anak yang Tersembunyi. Pemuda Autis Terjemahan oleh Moses Aries Romawan dan Imam setiadji*. KTSP.

Fajriyati, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dengan metode DIR Floortime: Systematic Literature Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 13–35. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.25103>

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>

Idhar. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar & Keguruan*, 2(1). <https://doi.org/10.47625>

Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1. 1–110.

Karina Wahyu, D. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4.

Ketauhidan, P. N., Usia, A., Melalui, D., Sholat, P., Ra, D. I., Ii, M., & Kecamatan, R. (2024). Penanaman nilai-nilai ketauhidan anak usia dini melalui pembelajaran sholat di ra masyithoh ii ropoh kecamatan kepil kabupaten wonosobo jawa tengah tahun 2023/2024. 163–173.

Koesmadi, D. P. (2019). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal CARE*, 9(2), 38–46. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928447&val=8253&title=PENGARUH INDONESIAN FOLKLORE TERHADAP PENANAMAN SIKAP PEDULI PADA ANAK TK KELOMPOK A](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928447&val=8253&title=PENGARUH%20INDONESIAN%20FOLKLORE%20TERHADAP%20PENANAMAN%20SIKAP%20PEDULI%20PADA%20ANAK%20TK%20KELOMPOK%20A)

Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55>

R.P, S. (2010). A Comparison of Parental Self Efficacy, Parenting Satisfaction, and other Factors between single Mothers with and without Childern with Developmental Disabilities.

Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>

Rimington, M. (2017). Risperidone in autism therapy and its efficacy. *Learning Disability Practice*, 20(6), 29–35. <https://doi.org/10.7748/ldp.2017.e1854>

Roisatun Nisa, A., & Purwaningrum, D. (2023). Pengaruh Terapi Sayyidul Istighfar Terhadap Ketenangan Jiwa. *Jurnal Psycho Aksara*, 1(1), 41.

Romadhoni, N. A. (2024). Autism Dan Intervensi Penanganannya Pada Salah Satu Siswa di Pendidikan Anak Usia Dini. 2(3), 170–178.

Ruben, J. B., Granet, D. B., Blocker, R. J., Bradford, G. E., Karr, D. J., Lueder, G. T., Lehman, S. S., Siatkowski, R. M., Hammer, L. D., Barden, G. A., Brown, O. W., Curry, E. S., Laughlin, J. J., Lessin, H. R., Rodgers, C. T., & Simon, G. R. (2012). Instrument-based pediatric vision screening policy statement. *Pediatrics*, 130(5), 983–986. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-2548>

Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i2.105>

Tajudin, & Mashabi. (2009). *Gluten Free Casein Free*.

Zhen-Huan, L., Qiao-Ling, X., Yong, Z., & Xiao-Zhen, W. (2016). Quality of Life of Children with ASD. *Autism Open Access Journal*, 6(3), 1–5.